

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) adalah sebuah lembaga penerjemah Alkitab yang bekerjasama dengan seluruh gereja Kristen dan Katolik di Indonesia. Yayasan ini menerjemahkan Alkitab ke bahasa Indonesia hingga bahasa-bahasa daerah agar seluruh Nusantara dapat mengenal Firman Tuhan. Oleh sebab penduduk-penduduk di daerah banyak yang tidak mampu membaca, mengadakan program PBA (Pembaca Baru Alkitab) atau (Program Berantas Aksara) guna memberantas buta aksara dengan teks berbasis Alkitab. Tujuan basis Alkitab adalah menanamkan pengenalan akan Firman dalam proses belajar dan membawa pembaca mengenal Yesus. PBA pertama kali dilaksanakan pada tahun 1998 dan telah melayani berbagai wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Wilayah-wilayah yang telah dilayani sebagai berikut: Nabire, Papua; Timor Tengah Selatan, NTT; Sintang, Kalimantan Barat; Banggai dan Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Bengkulu; Mamasa, Sulawesi Barat; Mamuju dan Mamuju Utara, Sulawesi Barat; Bintuni, Papua Barat; Nias, Sumatera Utara; Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah; Sanggau, Kalimantan Barat; dan Sumba Barat Daya, NTT; Boven Digoel, Papua; dan Sumba Timur, NTT. Tahun 2023, PBA melaksanakan programnya di Kepulauan Mentawai, secara spesifik di pulau Siberut untuk memberantas masalah literasi setempat.

Suku Mentawai merupakan salah satu suku tertua di Indonesia yang mendiami daerah pantai barat pulau Sumatera sejak tahun 500 SM. Gaya hidup, kepercayaan, dan kebudayaan mereka erat kaitannya dengan faktor geografis mereka yang terdiri dari hutan dan kepulauan serta memiliki keunikannya tersendiri. Oleh karena keadaan geografis ini, penduduk kepulauan

Mentawai bermata pencaharian meladang, bertani, beternak, melaut, dan lain-lain. Kepulauan Mentawai terbagi ke dalam empat pulau besar, yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Siberut merupakan pulau terbesar di antara keempat pulau yang masih menjaga tradisi dan budayanya. Terdapat tiga kecamatan yang dijangkau program ini antara lain: Siberut Selatan, Tengah, & Barat Daya. Pulau Siberut memiliki mayoritas penduduk beragama Katolik, sedangkan pulau-pulau lainnya seperti Pagai Utara, Pagai Selatan, dan Sipura mayoritas beragama Kristen Protestan. Uniknya, pulau Siberut paling erat dalam memeluk kepercayaan dan kebudayaannya dikarenakan gereja Katolik mentoleransi hal tersebut. Maka LAI bermitra dengan gereja Katolik dan GKPM (Gereja Kristen Protestan Mentawai) mengadakan program PBA atas permintaan lembaga, gereja, maupun pemerintah dengan tujuan memberantas angka buta aksara.

Dalam mendukung proses pembelajaran membaca bagi peserta yang buta dan lupa aksara, visual menjadi salah satu faktor pendukung efektivitas program. Hal ini dikaji berdasarkan sebuah penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca dan tulis anak-anak sekolah dasar di Padang Utara. Pengenalan akan literasi haruslah menggunakan media yang menarik perhatian siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baca tulis. Terdapat tiga jenis media literasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yaitu: buku besar, kalender bergambar, dan media gambar. Terlebih lagi, peran pengajar sangat krusial dalam menanamkan budaya membaca dengan cara bercerita sambil menunjukkan gambar, lalu menuliskannya secara lisan. Hal ini terbukti meningkatkan kepuasan siswa sehingga memotivasi mereka untuk menirunya kemudian (Sukma, Mahjuddin, Amelia, 2017). Visual juga memiliki peran yang besar dalam memahami isi teks, dengan demikian membantu pembaca memahami narasi (Lule, 2022).

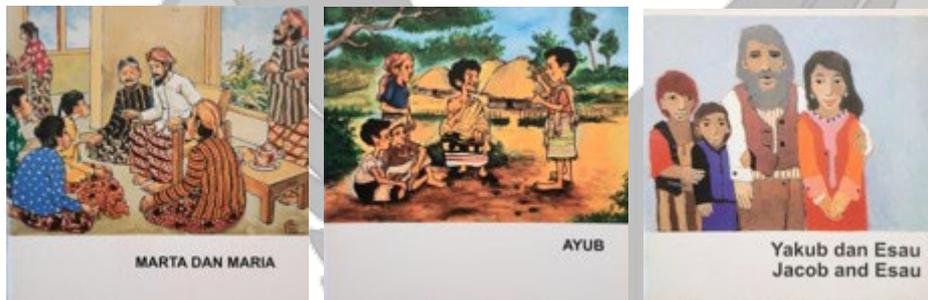
Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Neila Mamahit, perikop Alkitab yang digunakan untuk proses pembelajaran program diambil dari buku KBC (Kabar Baik Ceria) dan KCA (Kartu Cerita Alkitab) terbitan LAI. Buku KBC merupakan buku cerita Alkitab bergambar *full color* yang diperuntukkan anak usia 4-6 tahun. Disajikan dengan singkat, penulisan buku menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Tersedia 41 judul seri cerita Alkitab yang disajikan mulai dari perjanjian lama hingga perjanjian baru. Cerita Alkitab yang dipilih turut menyesuaikan dengan kebudayaan setempat atau hal-hal yang berasal dari kehidupan sehari-hari (mikro kultural). Baik mencocokkan cerita yang mengangkat latar geografis yang serupa, mata pencaharian yang sama atau berhubungan serta hal-hal lain yang menjadi pertimbangan.

Saat ini alat belajar yang disajikan oleh LAI melalui seri KBC (Kabar Baik Ceria dan KCA (Kartu Cerita Alkitab) masih berbentuk buku saja dan belum memiliki *art* dan *drawing style* yang sama. Hal ini dikarenakan ilustrasi yang dikompilasi dari berbagai ilustrator baik dalam maupun luar negeri. Berikut beberapa ilustrator yang karyanya digunakan dalam seri KBC antara lain: Kees de Kort, Wasis Subroto, Haryo, dan lain-lain. Beberapa dari ilustrator telah menerapkan konsep mikro kultural, yaitu tema-tema yang diambil dari kehidupan sehari-hari suatu kebudayaan, dalam kata lain kontekstualisasi budaya pada daerah tertentu di Indonesia. Akan tetapi belum ada seri ilustrasi yang mengangkat cerita dalam latar budaya Mentawai. Ilustrasi oleh Wasis Subroto dengan jelas ditujukan kepada kebudayaan Jawa Tengah melalui busana yang dikenakan subjek seperti beskap, lurik, dan blangkon. Dalam upaya membantu peserta program PBA di Mentawai memahami isi teks dari cerita Alkitab, diperlukan ilustrasi yang menerapkan konsep mikro kultural setempat agar pembaca dapat lebih mudah mengidentifikasi konteks dari narasi karena transmisi informasi terjadi melalui simbol dan gambar (Gophinatan, 2022, p. 87). Oleh sebab itu, penggunaan ilustrasi berlatar budaya Mentawai dilihat akan lebih mudah dipahami pembaca karena cerita yang disesuaikan

dengan kegiatan sehari-hari mereka yang dapat diidentifikasi melalui latar tempat, properti, pakaian, dan lain-lain.



**Gambar 1.1 Ilustrasi Kees de Kort**  
Sumber : Evangelical Focus



**Gambar 1.2 Ilustrasi Kees de Kort**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penerapan konsep mikro kultural memiliki relevansi dalam visual yakni dalam model komunikasi. Budaya memiliki kaitan dengan psikis, sosial, dan lingkungan sekitar (Hendri, Rohidi, Sayuti, Soesanto, 2017). Di dalam penelitiannya tentang penerapan konsep mikro-kultural pada pendidikan seni sekolah dasar, Hendri, Rohidi, Sayuti, dan Soesanto menemukan bahwa bentuk-bentuk yang dihasilkan subjek penelitian melalui gambar merupakan hasil cerminan dari lingkungan dan budaya di mana seseorang tumbuh. Semiotika sendiri merupakan sebuah keilmuan yang mempelajari tentang tanda (Cobley & Jansz, 2014). Maka semua hal yang memiliki wujud memiliki arti yang disepakati masyarakat (Rahman, 2017; Manknun, Tahir, Suryaningsih, 2020). Oleh karena itu, menciptakan ilustrasi yang di kontekstualisasi dalam semiotika komunikasi memiliki kelebihan untuk berkomunikasi dengan suatu kelompok

tertentu dengan lebih mendalam. Selain visual yang mengangkat konsep mikro kultural, berdasarkan penelitian (Sukma, Mahjuddin, Amelia, 2017) diperlukan juga media alat bantu ajar yang tidak hanya berbasis tulisan dan gambar agar meningkatkan kepuasan belajar siswa. Maka dari itu, diperlukan alat bantu ajar lain dengan visual yang secara spesifik menerapkan semiotika dalam komunikasi bergaya ilustrasi konsisten.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. *Art dan Drawing style* ilustrasi KBC (Kabar Baik Ceria) yang berbeda-beda.
2. Dari seri KBC (Kabar Baik Ceria), belum ada ilustrasi yang secara spesifik mengangkat konteks kebudayaan mikro kultural Mentawai.
3. Menghadirkan media visual etnik untuk mendukung proses belajar membaca peserta pasca program PBA (Pembaca Baru Alkitab/Program Berantas Aksara).
4. Menemukan media alat bantu ajar yang efektif mendukung proses belajar mengajar.

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. *Art dan drawing style* apa yang harus digunakan dalam merancang ilustrasi untuk warga Mentawai peserta program PBA (Pembaca Baru Alkitab/Program Berantas Aksara)?
2. Apa saja elemen budaya Mentawai yang akan diangkat untuk memberikan tambahan konteks?
3. Media apa saja yang dapat dijadikan alat bantu ajar?
4. Bagaimana alat bantu ajar digunakan dalam proses belajar mengajar?

## **1.4. Tujuan Perancangan**

1. Menciptakan alat bantu ajar yang dapat membantu warga belajar memahami cerita Alkitab dalam bahasa Indonesia.

2. Membantu warga belajar peserta program PBA memahami konteks budaya Mentawai untuk penerapan dalam tokoh dan latar ilustrasi.

### **1.5. Manfaat Perancangan**

#### **1. Bagi masyarakat Mentawai peserta Program PBA (Pembaca Baru Alkitab):**

Dengan alat bantu ajar, diharapkan peserta belajar PBA & penduduk Mentawai lainnya dapat dengan belajar membaca dengan efektif serta memahami isi teks dan konteks cerita. Selain itu diharapkan media dapat berperan sebagai alat bantu belajar yang efektif untuk mengenal cerita Alkitab.

#### **2. Bagi LAI :**

Memiliki alat bantu ajar untuk keberlangsungan program PBA di kepulauan Mentawai.

